

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kombinasi. Creswell (2009) mengemukakan bahwa jenis penelitian kombinasi diartikan sebagai gabungan dari dua buah jenis penelitian lainnya, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pernyataan Creswell dilandasi secara filosofis, dengan menggunakan kedua jenis pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif dalam jalannya penelitian yang menggunakan jenis kombinasi. Penelitian menghasilkan data komprehensif yang berarti keseluruhan data baik kuantitatif maupun kualitatif yang didapatkan dari hasil penelitian. Sebuah data menjadi valid ketika data tersebut mempunyai derajat ketepatan yang tinggi ketika perbedaan antara data penulis dan fakta pada kenyataan tidak memiliki perbedaan yang kontras. Dalam menggunakan jenis penelitian kombinasi, kedua data dapat saling melengkapi kekurangan ketepatan data masing-masing, sehingga dapat menghasilkan kesatuan data yang valid.

Ciri-ciri Penelitian Kombinasi adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian kombinasi memperoleh data data kualitatif dan kuantitatif yang bisa saling melengkapi dan meminimalisir kekurangan masing masing.
- 2) Dengan dua metode yang berbeda yaitu kualitatif dan kuantitatif, peneliti bisa saling menguji dan meneliti hasil penelitian yang didapatkan dan mencocokkan dengan hasil penelitian menggunakan metode yang lain. Dengan demikian, hipotesa akan lebih teruji kebenarannya.
- 3) Data komprehensif dapat diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan baik metode kuantitatif maupun kualitatif dalam jangka waktu bersamaan.
- 4) Peneliti bebas memilih untuk melaksanakan penelitian dengan metode kualitatif dan kuantitatif sesuai kecocokan dengan bidang serta proses yang diteliti.

Contohnya meneliti proses menggunakan kualitatif, sedangkan produk yang terukur menggunakan kuantitatif.

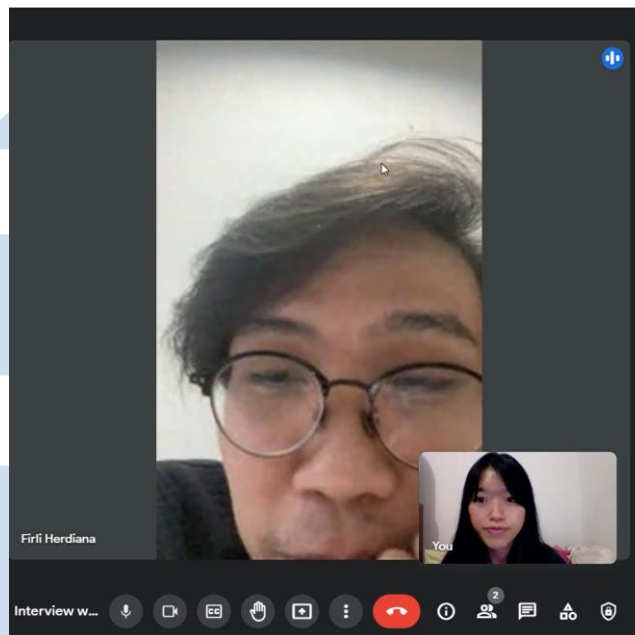
3.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap wakil direktur Art Therapy Center Widyatama, pengajar Art Therapy Center Widyatama, Intrepreter dari Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat dan Koneksi Inklusif Indonesia (Konekin Indonesia). Penulis melakukan wawancara dengan wakil direktur Art Therapy Center Widyatama yaitu Firli Herdiana, S.Sn untuk mendapatkan informasi mengenai sistem pembelajaran dan latar belakang Art Therapy Center Widyatama. Wawancara dengan Firli Herdiana, S.Sn dilakukan dengan media *online meeting* Google Meeting pada tanggal 06 September 2021. Wawancara dengan pengajar Art Therapy Center Widyatama, Rian Andriawan, M.Sn dilakukan pada tanggal 14 September 2021 dengan media *online meeting* Google Meeting.

Penulis juga melakukan wawancara dengan seorang interpreter Bahasa isyarat yaitu Ridwan untuk mendapatkan wawasan mengenai kebutuhan dan kesulitan yang dialami dalam melakukan komunikasi antara teman tuli dan teman dengar. Wawancara dilakukan pada 08 September 2021 dengan media *online meeting* Google Meet. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan Dirsa, Koordinator KONEKTOR dan representatif di 34 provinsi).



3.1.1.1 Wawancara dengan Wakil Direktur ATC



Gambar 3. 1Dokumentasi wawancara dengan Firl Herdiana, S.Sn

Kebijakan Mendikbud mengeluarkan pernyataan bahwa masing-masing institusi pendidikan harus mulai menyiapkan diri dalam penyelenggaraan pendidikan pada masa *New Normal* dan beradaptasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Seiring berjalannya waktu, institusi pendidikan mulai memanfaatkan platform digital berbasis *Online Meeting* dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mereka. Adanya pemberlakuan pembelajaran *E-learning* merupakan kesempatan adanya sarana pendidikan yang dapat diterima secara merata dengan kualitas yang sama. Pembelajaran daring bisa dilakukan tanpa kenal jarak, waktu, tempat dan dapat dilakukan secara universal termasuk untuk mahasiswa disabilitas penyandang tuli, salah satunya di Art Therapy Center Widyatama yang berada di Bandung.

Firl menjelaskan bahwa pembelajaran daring kini diterapkan di Art Therapy Center Widyatama. Pembelajaran dilakukan dengan aplikasi Zoom Meeting untuk pertemuan kelas dan aplikasi Whatsapp untuk pemberian tugas dan komunikasi peserta didik. Adanya pergantian pembelajaran menjadi daring dikomunikasikan pihak Art Therapy Center Widyatama kepada orangtua pelajar melalui pertemuan online lewat Zoom. Orang tua pelajar dipandu dan dijelaskan

mengenai teknis pembelajaran online yang dilakukan dan didampingi dengan pengajar Art Therapy Center Widyatama. Kemudian, orang tua membantu pelajar dalam beradaptasi melakukan pembelajaran daring perkuliahan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, terdapat beberapa hambatan yang dialami pelajar tuli. Adanya keterbatasan pendengaran membuat pelajar tuli lebih mengandalkan penglihatan mereka dalam menerima informasi. Pelajar tuli kurang memiliki pemahaman kata yang terbatas sehingga penggunaan kata seringkali diucapkan secara tidak runtut mengikuti kaidah S, P, O, K yang benar. Bahasa yang digunakan juga cenderung kaku dan *to the point*. Pelajar tuli juga kerap mengalami miskomunikasi dari informasi tugas dan pembelajaran yang diberikan.

Menyikapi permasalahan tersebut, Art Therapy Center Widyatama lebih teliti dalam memilih penggunaan kata yang singkat dan jelas agar mudah dimengerti oleh pelajar tuli. Ketika terjadi miskomunikasi pemahaman, maka pesan yang akan disampaikan ditulis melalui *chat* maupun teks Whatsapp. Selain itu, untuk adaptasi pelajar disabilitas dalam melakukan pembelajaran daring, Art Therapy Center mengurangi pemberian tugas untuk memperpanjang waktu pengerjaan tugas. Hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan kualitas karya pelajar dan meringankan beban pelajar terutama saat melakukan adaptasi di masa pandemi. Selain itu, Art Therapy Center Widyatama melakukan komunikasi total dengan cara tetap berbicara dalam media *online meeting* ketika sedang berkuliah sambil menuliskan text lewat *chat*.

Melalui komunikasi total, pelajar tuli bisa lebih mempelajari mengenai gerakan bibir. Menurut Firli, perangkat yang dimiliki oleh pelajar Art Therapy Center Widyatama sudah memadai untuk kebutuhan perkuliahan. Hal ini dikarenakan diwajibkannya aplikasi dan software desain dalam pengerjaan tugas. Sehingga pelajar tidak memiliki masalah dari segi kebutuhan perangkat. Para pelajar hanya perlu mengunduh software yang diperlukan saat awal perkuliahan. Pelajar tuli menyukai fitur video yang membuat mereka bisa mengamati dan mengerti gerakan bahasa bibir. Menurut Firli, pelajar tuli juga gemar menuliskan kata-kata mereka lewat *smartphone* ketika menemukan kata asing yang belum

diketuainya untuk dipelajari. Pelajar tuli juga menggunakan aplikasi bantu seperti *Hear Me* dan *Transcript* untuk mempermudah komunikasi mereka.

Firli menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan saat ini memiliki beberapa kekurangan maupun kelebihan. Untuk sistem pembelajaran saat ini memiliki kelebihan yaitu tetap mengadakan kegiatan pembelajaran meski jarak jauh. Pelajar dan pengajar dapat melakukan pembelajaran dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi kondisi tempat. Sistem pembelajaran yang diberlakukan bisa berjalan dengan lancar. Selain menjaga komunikasi lewat Whatsapp, Art Therapy Center Widyatama memfasilitasi pelajar dengan materi perkuliahan maksimal sehari sebelum waktu pelaksanaan perkuliahan. Pelajar tuli membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menangkap dan mengerti isi dari materi yang disampaikan dikarenakan keterbatasan penggunaan bahasa. Untuk kekurangan pembelajaran adalah aktivitas fisik yang tidak bisa dilakukan untuk berinteraksi dengan pelajar difabel.

Pembelajaran yang dilakukan saat ini menggunakan beberapa platform seperti Zoom untuk pertemuan kelas, Whatsapp untuk berkomunikasi, Trello untuk asistensi, Google Classroom untuk pengumpulan tugas. Banyaknya penggunaan aplikasi tersebut menyulitkan baik pengajar maupun pelajar untuk memantau progress dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan karena masih terpencar-pencar. Menurut Firli, hal ini dikarenakan dari Art Therapy Center Widyatama belum memiliki platform kesatuan yang bisa mengakses seluruh platform tersebut dengan mudah. Pengajar dan pelajar merasa kebingungan untuk memantau variasi platform tersebut. Biasanya dilakukan pembatasan platform pembelajaran misalnya hanya boleh menggunakan tiga yaitu Google classroom, Zoom dan Whatsapp ketika pelajar baru memasuki Art Therapy Center Widyatama. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kebingungan. Seiring berjalannya waktu dan adaptasi pelajar, maka platform yang digunakan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Masalah pembelajaran daring lainnya adalah memantau perkembangan pembelajaran pelajar. Kak Firli menjelaskan bahwa pembelajaran di Art Therapy Center bisa dikembangkan dalam segi motivasi pelajar yang menggunakan

gamifikasi dalam mencapai prestasi yang baik. Sejauh ini pelajar Art Therapy Center Widyatama memiliki reward berupa pujian dan publikasi pada media sosial. Selain itu, para peraih prestasi mendapatkan jejak rekam prestasi yang pastinya sangat mendukung dalam riwayat pendidikan mereka.

Firli memiliki beberapa harapan untuk meningkatkan pembelajaran *E-learning* pada Art Therapy Center Widyatama, yaitu wadah *E-learning* yang bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di Art Therapy Center Widyatama. Art Therapy Center Widyatama belum memiliki LMS (*Learning Management System*) seperti yang dimiliki universitas lainnya, dikarenakan dibutuhkan sumber daya manusia dan tim IT yang mengatur berjalannya LMS tersebut. Dari pelajar sudah memiliki perangkat yang menunjang sistem pembelajaran di Art Therapy Center Widyatama Dibutuhkan riset dan waktu dalam pengembangan pembelajaran *E-learning*. Firli menjelaskan bahwa karena pelajar Art Therapy Center Widyatama memiliki disabilitas, maka penerapan LMS perlu dikembangkan. LMS perlu memenuhi standarisasi dari *website guideline accessibility content* yang diperuntukan bagi kaum difabel. LMS disesuaikan menurut kebutuhan pelajar disabilitas. Bila pelajar dengan disabilitas tuli maka diperlukan adanya bantuan bahasa isyarat dan teks yang tidak rumit. Jika tuna netra maka diperlukan bantuan audio, dan pendekatan khusus lainnya untuk jenis difabel lain.

3.1.1.2 Wawancara dengan Pengajar ATC



Gambar 3. 2 Dokumentasi wawancara dengan Rian Andrian, M.Sn

Rian Andriawan adalah pengajar musik untuk mahasiswa desain dalam perkuliahan audio visual di Art Therapy Center Widyatama. Selain mengajar

jurusan desain, pak Rian mengajar dalam perkuliahan musik dan program treatment khusus. Pak Rian menjelaskan bahwa pengajaran yang dilakukan pada setiap kelas dibatasi sebanyak 10 orang dengan pelajar yang memiliki disabilitas yang berbeda-beda. Durasi pada pengajaran berdasarkan pada Satuan Kredit Semester (SKS), yang berlangsung selama 45 menit untuk setiap SKS. Sejak melaksanakan pengajaran dalam perkuliahan online, Rian merasakan beberapa kesulitan dari penyampaian materi. Pembelajaran online membatasi interaksi antar pengajar dan pelajar. Sehingga Rian menjelaskan bahwa diperlukan pemilahan materi pembelajaran dan melakukan pengulangan terhadap materi yang disampaikan. Hal ini dilakukan untuk penyampaian materi dengan baik oleh seluruh pelajar Art Therapy Center Widyatama, dikarenakan perbedaan kondisi pemahaman pelajar. Ada pelajar yang cepat tanggap, ada yang memerlukan waktu lebih lama. Penggunaan media online mengakibatkan ada kemungkinan terjadinya gangguan teknis seperti *delay*. Menurut Rian, adanya gangguan teknis ini menghambat penyampaian informasi yang disampaikan. Rian mengatasinya dengan mengirimkan video kepada pelajar.

Rian melakukan pembelajaran daring melalui media Zoom, Whatsapp dan Google Classroom. Pembagian penggunaan media ini disesuaikan dengan kebutuhan materi. Rian berpendapat bahwa penggunaan Zoom sangatlah membantu dalam melakukan interaksi secara *real time* dengan pelajar. Materi yang diajarkan Rian mempunyai pembagian presentase sebanyak 80% praktek dan 20% teori. Tujuan utama pembelajaran yang ingin dicapai adalah pemahaman pelajar terhadap audio yang sesuai dengan visual. Diharapkan setiap pelajar menyadari adanya perbedaan audio pada berbagai elemen visual dan gerakan.

Tugas yang diberikan dalam perkuliahan disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing pelajar. Masing masing pelajar memiliki target pencapaian pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk pelajar disabilitas tuli, Rian menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran para pelajar tuli adalah supaya pelajar tuli menyadari dan memahami bahwa setiap nada dan audio berbeda. Rian kerap kali melakukan pembelajaran interaktif dengan

membawa alat musik dan memainkannya pada pelajar, supaya pelajar dapat mendengar bunyi alat musik dan merasakan getaran audio yang berbeda.

Pelajar juga disesuaikan dengan tingkat disabilitasnya. Pada pertemuan awal, Rian akan menyetel musik pada awal kelas untuk mengetahui tingkat pendengaran setiap pelajar. Pemutaran musik ini dilakukan secara rutin pada setiap pertemuan dengan peningkatan frekuensi secara berkala. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pendengaran pelajar. Rian menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran tidak memfokuskan pada keterampilan bermain musik atau membuat audio, melainkan supaya pelajar disabilitas merasakan audio dan menjaga frekuensi yang bisa didengar pelajar tersebut. Jika tidak dilatih, beberapa pelajar mengalami penurunan kemampuan pendengaran.

Menurut Rian, musik dapat menjadi media pembelajaran, tidak hanya sebagai media pembelajaran melainkan sebagai pemahaman-pemahaman terkait kegiatan keseharian pelajar. Contohnya seperti bangun tidur, yang merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan membentuk pola kebiasaan. Rian menjelaskan bahwa dengan terbiasa mendengar musik, pelajar disabilitas bisa memiliki sikap yang lebih tenang dan terkendali ketika melakukan pola kebiasaan keseharian mereka. Musik dapat mempengaruhi ritme pola kegiatan yang membentuk kebiasaan. Selain itu, pelajar disabilitas akan terlatih untuk memiliki artikulasi yang baik melalui pendengaran musik pelan secara berulang. Hal ini dilakukan untuk menstimulus pelajar supaya secara tidak sadar terlatih dalam ritme dan artikulasi yang lebih pelan.

Rian juga memaparkan kesulitan yang ia miliki sebagai pelajar yang menghambat proses pembelajaran. Rian berpendapat bahwa penyampaian informasi melalui aplikasi Whatsapp yang disampaikan melalui chat memiliki keterbatasan dikarenakan informasi tersebut akan terpampang secara sementara dan tertutupi oleh pesan dan informasi yang disampaikan setelahnya. Menurut Rian, informasi penting akan tersampaikan dengan kurang efektif. Rian mengalami hambatan saat informasi yang sudah dikirim tidak tersampaikan pada peserta pembelajaran karena tertutup pesan lainnya. Sehingga, ia harus mengurang kembali

penyampaian informasi secara berkala. Kesulitan dialami Rian terutama ketika peserta pada *Group Whatsapp* terdiri dari pelajar dan orang tua pelajar yang memantau pembelajaran. Orang tua mempunyai respons yang berbeda terhadap informasi yang disampaikan dikarenakan gangguan teknis seperti pesan tidak ditemukan karena terpendam informasi lain, ataupun yang merasa tidak mendapatkan pesan tersebut. Dari permasalahan tersebut, Rian memiliki harapan pengembangan pembelajaran *E-learning* yang dapat menampung seluruh pesan dan informasi materi serta penugasan agar mudah diakses oleh pelajar dan mudah dipantau perkembangannya.

3.1.1.3 Wawancara dengan Ahli Bahasa Isyarat



Gambar 3. 3 Dokumentasi Wawancara dengan Ridwan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tuli merupakan salah satu jenis disabilitas yang secara lahiriah tak tampak, karena gangguannya terdapat di dalam indra pendengaran. Istilah Tuli juga merupakan akar kata bahasa Indonesia yang menggambarkan ragam jenis keadaan seseorang, bukan ketidakmampuan berbicara. Penyandang tuli memiliki keterbatasan pendengaran sehingga mereka membutuhkan sarana yang dapat membantu mereka berkomunikasi dengan sesama, seperti penggunaan Bahasa isyarat dan bantuan perantara penerjemah atau biasa disebut dengan Intrepreter. Intrepreter membantu menerjemahkan komunikasi vokal dalam bentuk bahasa isyarat untuk dimengerti penyandang tuli sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik. Ridwan berprofesi sebagai interpreter bahasa isyarat yang menjembatani komunikasi antara teman tuli dan teman dengar.

Ridwan menjelaskan bahwa dalam melakukan komunikasi dan memudahkan penerimaan informasi, teman tuli menggunakan aplikasi bantu yang memudahkan mereka dalam menerima informasi seperti aplikasi Web captioner dan *Live transcript* namun kedua aplikasi ini memiliki kekurangan. Seringkali, hasil intepretasi yang diberikan kedua aplikasi tersebut tidak tepat. Oleh karena itu, Ridwan menegaskan bahwa juru ketik dan juru bahasa isyarat sangatlah penting keberadaannya dalam pemenuhan kemudahan penerimaan informasi teman tuli.

Sedangkan, dalam kegiatan pembelajaran, pemilihan diksi dari materi perkuliahan harus menjadi perhatian dosen. Ridwan berpendapat bahwa diperlukan diksi menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan penggunaan visual yang menarik untuk membantu pemahaman teman tuli terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Pada Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat, pemesanan juru bahasa isyarat dapat dilakukan untuk memfasilitasi penerjemahan bahasa isyarat dalam segala bentuk acara. Namun, Ridwan mengatakan bahwa penyediaan juru bahasa isyarat untuk kebutuhan perkuliahan masih sangat minim dan hampir tidak ada. Padahal, teman tuli membutuhkan penerjemah bahasa isyarat untuk mendapat pemahaman pembelajaran yang baik. Ridwan berharap setiap instansi pendidikan memfasilitasi penerjemah bahasa isyarat bagi pelajar tuli. Menurut Ridwan, akan sangat baik bila teman dengar dapat menjadi juru ketik untuk membantu teman tuli.

Ridwan menjelaskan bahwa juru ketik berbeda dengan membuat notulensi. Perbedaan terdapat pada isi notulensi yang berupa rangkuman, sedangkan juru ketik mengetik setiap pembicaraan yang terjadi saat itu secara terperinci. Terkadang, *Live transcript* manual dapat dihasilkan dari juru ketik. Ridwan berpendapat bahwa juru ketik diharuskan memiliki keahlian khusus untuk dapat mengetik secara cepat sambil mendengarkan pecakapan secara lengkap. Ridwan menekankan bahwa dengan adanya juru ketik dan juru bahasa isyarat, maka teman tuli dapat berpartisipasi secara penuh. Juru ketik menjadi alternative penunjang sedangkan juru bahasa isyarat menjadi kebutuhan utama teman tuli. Jika tidak terdapat kedua hal tersebut, maka teman tuli akan mengandalkan aplikasi tambahan seperti *Web Captioner* pada laptop dan aplikasi *Live transcript* pada *smartphone*. Hanya saja,

teman tuli terbatas menjadi audiens dan tidak akan bisa berpartisipasi secara penuh dengan perantara aplikasi. Ketika dilakukan diskusi, maka teman tuli terbatas menyampaikan pesan lewat *chat*, bukan menggunakan bahasa isyarat yang merupakan bahasa teman tuli.

Disisi lain, teman tuli dituntut untuk menjadi pelajar yang memiliki kemauan belajar. Terdapat kemungkinan *Live transcript* akan menghasilkan penulisan bahasa yang rumit dimengerti untuk teman tuli. Teman tuli dapat mengatasinya dengan kemauan dari dalam diri sendiri, untuk mencari tahu dan mempelajari pengertian dari kata yang tidak dimengerti. Kecuali, terdapat sesi khusus dengan teman tuli yang difasilitasi pengajar dalam pembelajaran. Dalam sesi khusus ini, Ridwan mengatakan bahwa pengajar wajib menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Ridwan juga mengatakan bahwa belum adanya media yang bisa membantu menerjemahkan bahasa rumit menjadi lebih mudah dimengerti oleh teman tuli.

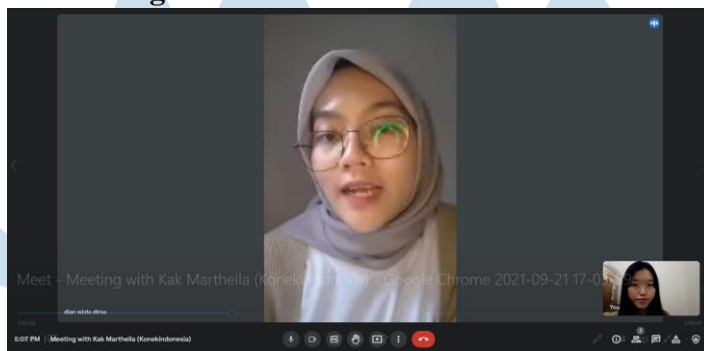
Hasil dari *Live transcript* yang ada akan dijadikan satu dokumen dan dikirimkan pada teman tuli pada akhir pembelajaran. Namun, terdapat kelemahan yaitu hasil *Live transcript* tersebut tidak tersusun dengan rapih, berbeda dengan juru ketik. Hal ini dikarenakan fasilitas *Live transcript* tidak memberitahu kode atau penamaan yang peserta yang berinteraksi, tidak seperti juru ketik yang memberikan deskripsi kode dan penamaan. Dalam menjalankan profesinya sebagai juru bahasa isyarat, Ridwan tidak merasakan kesulitan saat menerjemahkan bahasa isyarat. Hanya saja, menurut Ridwan, terdapat kendala pada penyelenggara acara. Contohnya ketika menjadi juru bahasa isyarat lewat media Zoom sambil melakukan presentasi, keberadaan juru bahasa isyarat tidak tertampil pada *live streaming* YouTube ketika penyelenggara menampilkan presentasi powerpoint. Tampilan *live stream* YouTube hanya dapat menampilkan salah satu diantara tampilan presentasi atau tampilan juru bahasa isyarat. Namun, untuk *Live transcript* masih tertampil karena terdapat pada tampilan utama.

Menurut Ridwan, kesadaran instansi pendidikan akan pentingnya penyediaan fasilitas juru bahasa isyarat dan juru ketik masih sangatlah minim. Padahal, UU no. 8 tahun 2016 tentang komunikasi sudah jelas menuliskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang sama.

Ridwan menjelaskan bahwa persamaan hak disini bukan berarti kesamaan penerimaan informasi pembelajaran lewat penjelasan pengajar, namun persamaan pemenuhan kebutuhan masing masing individu sesuai dengan kondisi dan keterbatasan mereka masing masing. Menurut Ridwan, kota Yogyakarta sudah hampir mencapai kota inklusif. Bahkan keberadaan sekolah inklusif akan dihapus karena semua instansi pendidikan akan didesain untuk memiliki pembelajaran yang universal, semuanya bisa mendapat hak yang sama.

Minimnya penggunaan juru bahasa isyarat diakibatkan karena kepekaan yang berbeda beda pada masing masing instansi pendidikan serta sumber daya manusia untuk juru bahasa isyarat yang masih kurang, khususnya pada daerah-daerah pelosok. Ridwan berpendapat bahwa diperlukan pelatihan penyediaan media pembelajaran yang inklusif untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya media pembelajaran yang inklusif.

3.1.1.4 Wawancara dengan Ahli Inklusivitas



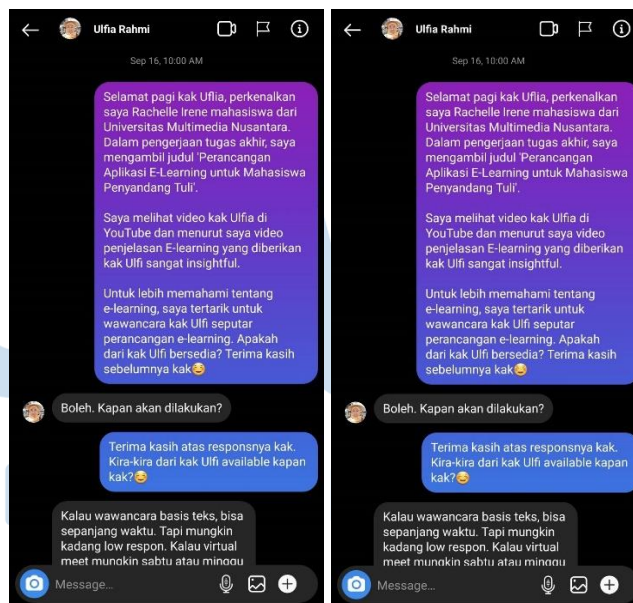
Gambar 3. 4 Dokumentasi Wawancara dengan Kak Dirsa

Koneksi Inklusif Indonesia yang biasa dikenal dengan KoneksIndonesia merupakan platform edukatif dan informatif mengenai pendidikan inklusi di Indonesia. KoneksIndonesia bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Dari hasil

wawancara, Dirsa menekankan bahwa saat ini sudah banyak pendidikan inklusi Indonesia namun penerapan implementasinya masih tidak tepat. Hal ini dikarenakan belum terbentuknya *mindset* yang fokus pada inklusivitas, namun lebih berfokus kepada pengadaan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan keterlibatan langsung antara target audiens dengan pelaku pendidikan seperti pengajar dan instansi pendidikan.

Selain itu, pendidikan inklusif bisa diterapkan pula dalam pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi dan sarana yang tersedia, dan disesuaikan dengan kebutuhan masing masing pelajar disabilitas. Contohnya jika pelajar tuli, maka pendidikan *E-learning* bisa disajikan melalui tampilan visual yang banyak dan menarik. Menurut Kak Dirsa, pelajar tuli memiliki kepekaan dan ketertarikan belajar lewat visualisasi yang menarik. Selain itu, pendidikan inklusif untuk pelajar disabilitas tuli bisa diterapkan dengan memanfaatkan media interaktifitas yang melibatkan media-media lain. Dengan memanfaatkan interaktifitas, terdapat beragam kemungkinan yang bisa dihadirkan dalam pembelajaran daring.

3.1.1.5 Wawancara dengan Ahli *E-learning*



Gambar 3.5 Dokumentasi Wawancara dengan Dr. Ulfia Rahmi, M.Pd

Ulfa merupakan professor sekaligus dosen pendidikan di Universitas Padang. Ulfa mendalami ilmu mengenai media pembelajaran *E-learning* terkhusus pada bidangnya. Dalam mendalami teori mengenai pembelajaran daring dan penerapannya, penulis memutuskan untuk mewawancarai Ulfa sebagai ahli dari pembelajaran daring *E-learning*. Wawancara dilakukan melalui teks melalui aplikasi Instagram.

Ulfa mengungkapkan bahwa dalam perancangan *E-learning*, yang menjadi fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik pelajar, motivasi pelajar, batas kemampuan dan pengetahuan awal serta gaya belajar dari pelajar. Dalam penerapan aspek-aspek tersebut pada mahasiswa tuli di Art Therapy Center Widyatama, Ulfa mengatakan bahwa diperlukan analisis karakteristik utama dari mahasiswa tuli di tingkat perguruan tinggi, khususnya di Art Therapy Center Widyatama yang merupakan perguruan tinggi dengan fokus pada kesenian. Meskipun mahasiswa tuli memiliki kesamaan kendala pada pendengaran, masing masing mahasiswa memiliki tingkat perkembangan berbeda-beda, yang menghasilkan gaya belajar yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, menurut Ulfa, penting untuk mengetahui ketertarikan dan motivasi mahasiswa di Art Therapy Center Widyatama dengan riset lebih lanjut menggunakan penyebaran kuesioner dan yang kemudian diproyeksikan dengan teori pendukung rentang usia 16-25 tahun. Ulfa juga menambahkan bahwa diperlukan optimalisasi konten visual. Penggunaan tulisan yang tidak banyak dan sederhana serta daya tarik visual menggunakan foto maupun ikon-ikon yang menarik. Menurut Ulfa, penggunaan *E-learning* yang memanfaatkan multimedia interaktif bisa menjadi daya tarik dari mahasiswa.

Terakhir, Ulfa juga menambahkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan *E-learning*, akan lebih efektif apabila tidak hanya menyajikan materi pembelajaran, namun juga konten penunjang pembelajaran berupa fitur aktivitas ataupun kegiatan yang dapat memotivasi mahasiswa dalam melakukan pembelajaran. Media *E-learning* yang baik mengakomodasi aktivitas pembelajaran secara utuh melalui pendukung dan penunjang pembelajaran.

3.1.1.6 Kesimpulan Wawancara

Bedasarkan keseluruhan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Narasumber yang berprofesi sebagai pengajar di Art Therapy Center Widyatama mengaku bahwa mereka mengalami beberapa kesulitan selama pembelajaran daring. Pelaksanaan *E-learning* yang diadakan di Art Therapy Center Widyatama belum maksimal. Berdasarkan aktivitasnya, Art Therapy Center Widyatama melakukan baik Synchronous dan Asynchronous learning melalui pemanfaatan beraneka macam platform pembelajaran daring. Kekurangan pembelajaran yang diterapkan terdapat pada komponen *E-learning*. Dari segi komponen *E-learning*, Art Therapy Center Widyatama sudah memiliki aspek subjek dan konten. Subjek berupa pelajar disabilitas sebagai peserta didik dan pengajar Art Therapy Center Widyatama sebagai pendidik. Konten dilakukan baik By Design dan By Utilization dalam bentuk penyiapan materi yang disiapkan sendiri oleh pelajar maupun memberikan dari yang tersedia di internet.

Meskipun demikian, Art Therapy Center Widyatama masih memiliki kekurangan di komponen infrastruktur *E-learning* dan kebijakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pembelajaran daring selama ini memanfaatkan media komunikasi Whatsapp sebagai penyampaian seluruh informasi pembelajaran. Art Therapy Center belum memiliki *Learning Management System* (LMS), server, bandwidth mandiri. Dari segi kebijakan, terdapat beragam media pembelajaran seperti Whatsapp, Google Classroom, Zoom, Trello yang memiliki fungsi substitusi atas pembelajaran daring. Media pembelajaran belum membentuk suatu kesatuan yang dapat diakses dengan mudah dan fleksibel oleh pelajar. Menurut kedua narasumber pengajar di Art Therapy Center Widyatama, para pelajar sudah mengerti dalam menggunakan teknologi media pembelajaran yang diterapkan dan memiliki perangkat yang memadai dalam proses pembelajaran daring. Kedua narasumber merasa membutuhkan peningkatan pembelajaran *E-learning* di Art Therapy Center Widyatama supaya pembelajaran yang dilakukan bisa lebih efektif, efisien dan mudah untuk diakses oleh peserta pendidikan.

Dibutuhkan *Learning Management System* (LMS) berupa aplikasi pembelajaran *E-learning* yang inklusif untuk menjangkau pelajar disabilitas khususnya tuli. Hal ini bisa dicapai dengan merancang LMS yang mengikuti *website guideline accesibility content*, meliputi penggunaan bahasa yang mudah dimengerti serta bersifat interaktif. Interaktif dalam arti dapat menarik perhatian pelajar untuk menggunakan LMS dan melakukan pembelajaran dengan baik dan berkolaborasi dengan media yang menghadirkan fitur interaktif lainnya. Aplikasi *E-learning* juga diharapkan untuk mempunyai bahasa isyarat supaya dapat dipahami oleh teman tuli dengan baik. *E-learning* dapat menjadi wadah yang menyatukan berbagai media pembelajaran yang digunakan dan membuat alur pembelajaran lebih efektif dan efisien.

3.1.2 Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) saat ini sangat populer dan banyak digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian sosial. Menurut Irwanto (2006: 1-2) “FGD merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok”. Tujuan dilakukannya diskusi ini agar penulis dapat mengumpulkan data lebih mendalam mengenai perilaku dan penggunaan cashless payment serta perancangan media yang tepat sebagai solusi. FGD dilakukan terhadap total sebelas orang dengan pembagian lima mahasiswa tuli Art Therapy Center Widyatama untuk mendapatkan data mengenai persepsi tentang pembelajaran *E-learning* dan enam orangtua mahasiswa tuli di Art Therapy Center Widyatama. FGD dilakukan dua sesi. Sesi pertama secara tatap muka dengan orang tua murid, dan sesi kedua dengan mahasiswa secara online.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.2.1 *Focus Group Discussion 1*



Gambar 3. 6 Dokumentasi *Focus Group Discussion 1*

Focus Group Discussion ini dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2020 pukul 12:00 WIB bersama enam orang tua mahasiswa Art Therapy Center Widyatama. *Focus Group Discussion* dilaksanakan secara *offline* di Art Therapy Center Widyatama, Bandung. Adapun peserta yang mengikuti FGD antara lain Ibu Yanti, Ibu Rita, Ibu Yatti, Ibu Dewi, Ibu Tati dan Ibu Angi. Dalam *Focus Group Discussion* yang diadakan, penulis ingin mengetahui kebutuhan dan kesulitan yang dialami oleh orang tua yang merupakan pendamping utama dari mahasiswa Art Therapy Center Widyatama.

Melalui pengadaan *Focus Group Discussion* didapatkan informasi yang disimpulkan sebagai berikut:

Keenam peserta *Focus Group Discussion* merupakan orang tua dari mahasiswa aktif di Art Therapy Center Widyatama. Semua peserta memiliki kesulitan dalam proses pemberlakuan pembelajaran daring di Art Therapy Center Widyatama selama ini. Masing-masing peserta memiliki kondisi dan latar belakang yang berbeda-beda dari segi keahlian menggunakan perangkat dan teknologi. Namun, semua peserta memiliki tujuan yang sama untuk anak-anak mereka bisa memaksimalkan pembelajaran daring di Art Therapy Center Widyatama.

Kesulitan pertama yang dihadapi oleh para orangtua adalah akses pembelajaran daring yang tertutup dari orangtua. Pemberlakuan pembelajaran daring yang diterapkan di Art Therapy Center Widyatama belum secara langsung

memberikan akses kepada orang tua untuk terlibat dan memantau perkembangan anak. Orang tua pun merasa kesulitan untuk mengetahui proses perkembangan anaknya masing-masing. Terlebih lagi jika anak memiliki sifat tertutup. Dari *Focus Group Discussion* yang dilakukan, didapat bahwa semua orang tua setuju ingin mendapat akses pada pembelajaran daring anak dalam upaya informasi dan mendukung pembelajaran anak.

Kesulitan kedua yang dihadapi oleh orang tua disampaikan oleh Ibu Rita, dimana Ibu Rita merekomendasikan adanya pengingat pengerjaan dan pengumpulan tugas yang bisa lebih ditekankan pada anak. Hal ini disetujui oleh Ibu Yatti dan Ibu-ibu yang lain bahwa mereka merasa kurangnya pengingat pengumpulan tugas yang terkomunikasikan pada anak dan orang tua. Sehingga anak telat mengumpulkan tugas, dan orangtua tidak mengetahui akan hal tersebut.

Kesulitan ketiga adalah efektivitas komunikasi pada pembelajaran daring. Ibu Tatti menjelaskan adanya platform yang beragam yang digunakan pada pembelajaran daring. Menurut Ibu Tatti, hal itu menyulitkan anak dalam mengkomunikasikan kebutuhan mereka dan dalam pengumpulan tugas. Ibu Tatti berharap adanya penyederhanaan platform pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antar pelajar dan pengajar.

Kesulitan ketiga yang dirasakan orang tua mencakup segi inklusivitas pembelajaran. Peserta *Focus Group Discussion* merasa kurang adanya alat bantu *subtitle* dalam video maupun ringkasan yang disediakan untuk pembelajaran anak. Meskipun dalam pembelajaran Art Therapy Center Widyatama mengutamakan pembangunan kemandirian anak, orang tua merasa bahwa kurangnya alat bantu pembelajaran tersebut mengakibatkan harus adanya bantuan dari orang tua sebagai pendamping yang membantu anak dalam mengerti dan memahami pembelajaran. Oleh karena itu, orang tua merasa media informasi yang tersedia kurang komunikatif.

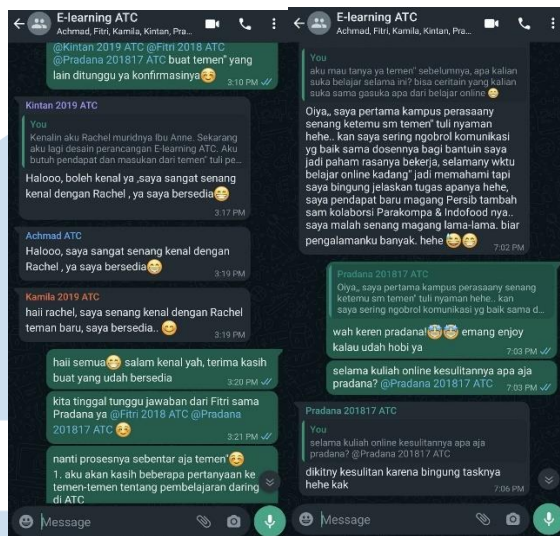
Selain membahas mengenai kebutuhan dan kesulitan yang dialami oleh orang tua, dilakukan pembahasan mengenai motivasi dan preferensi pembelajaran anak.

Ibu Yatti berpendapat bahwa pembelajaran daring akan lebih menyenangkan jika anak-anak diberikan *reward* atas pencapaian yang telah diraih anak-anak. Menurut Ibu Yatti, pemberian *reward* akan prestasi mendorong minat anak-anak dalam belajar. Hal ini disetujui oleh semua peserta *Focus Group Discussion*. Ibu Dewi menambahkan bahwa dirinya sudah menerapkan hal tersebut pada anaknya secara mandiri, bahwa ketika anaknya berprestasi atau mencapai suatu target, maka Ia akan memberikan *reward* yang disukai anaknya, yaitu jalan-jalan setiap akhir pekan. Menurut Ibu Dewi, hal ini sangat membantu memotivasi perkembangan anak-anak.

Bedasarkan diskusi yang dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat tiga buah aspek yang menjadi kebutuhan orang tua dalam peningkatan kualitas pembelajaran daring di Art Therapy Center Widyatama, yaitu aspek aksesibilitas, komunikasi dan progress pembelajaran yang terpantau dan memberikan *reward*. Keenam peserta *Focus Group Discussion* merasa setuju bahwa aspek-aspek tersebut dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi dan kualitas pengembangan anak-anak mereka di Art Therapy Center Widyatama.

3.1.2.2 Focus Group Discussion 2

Focus Group Discussion kedua dilaksanakan pada tanggal 2 November 2021 pukul 13:00 bersama dengan lima mahasiswa tuli Art Therapy Center Widyatama, yaitu Kintan Nur Sabrina (23 tahun), Pradana Mustaqim (23 tahun), Achmad Ilham Sadikin (22 tahun), Fitri Azhari (22 tahun) dan Kamila Khansa Rahayu (22 tahun) melalui aplikasi WhatsApp. *Focus Group Discussion* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui motivasi dan keseharian pembelajaran daring di Art Therapy Center Widyatama. Melalui *Focus Group Discussion* dengan mahasiswa tuli, dilakukan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa dan motivasi general mahasiswa tuli.



Gambar 3.7 Dokumentasi *Focus Group Discussion 2*

Melalui pengadaan *Focus Group Discussion* didapatkan informasi yang disimpulkan sebagai berikut:

Seluruh peserta memiliki ketertarikan yang tinggi dalam belajar daring di Art Therapy Center Widyatama. Hal ini disampaikan oleh Ilham bahwa dirinya senang bisa mengenal teman-teman dan dosen yang sudah ia anggap keluarga. Pradana juga menambahkan bahwa dirinya merasa nyaman ketika belajar di Art Therapy Center Widyatama, karena bisa mengenal teman-teman tuli yang lain. Selain itu, ia bisa mengembangkan kemampuan dan minatnya dalam desain.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring, terdapat kesulitan yang dirasakan oleh pelajar tuli. Kesulitan ini diungkapkan oleh Kamila bahwa dirinya sering kali merasa bingung saat melakukan pembelajaran daring dikarenakan tugas yang banyak dan instruksi yang dirasanya kurang menjelaskan. Hal ini dirasakan pula oleh Kintan, yang juga merasa kebingungan saat melakukan pembelajaran daring di Art Therapy Center Widyatama. Ketika merasa kebingungan, Kamila dan Kintan akan bertanya kepada teman sekelasnya yang tuli dan menghubungi dosen yang bersangkutan.

Pradana menambahkan bahwa dirinya pun sering merasa kebingungan saat melakukan pembelajaran daring karena banyaknya tugas dan pembelajaran online

yang ia baru rasakan. Menurutnya, perlu diadakan penyederhanaan pembelajaran daring, khususnya ditujukan untuk mahasiswa tuli dengan menggunakan kalimat yang singkat dan jelas sehingga dapat mempermudah pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran daring.

Selanjutnya, penulis menanyakan motivasi pembelajaran yang dimiliki masing-masing mahasiswa tuli. Seluruh peserta *Focus Group Discussion* memiliki motivasi yang serupa, yaitu daya tarik dan minat mereka terhadap bidang desain yang ia sukai. Minat ini yang mendorong mereka untuk belajar lebih lagi mengenai desain grafis dan mengembangkan ilmu mereka. Para mahasiswa tuli merasa sangat semangat untuk terus belajar.

Selain itu, penulis menemukan adanya kesamaan ketertarikan dari mahasiswa tuli yaitu kegemaran mahasiswa untuk berkarya. Hal ini ditujukan dari antusiasme setiap peserta *Focus Group Discussion* untuk membahas dan memperlihatkan karya mereka yang sangat diminati oleh masing-masing mahasiswa. Hasil karya dari mahasiswa mendorong mereka untuk terus berkembang dan belajar lebih lagi dalam meningkatkan kualitas karya yang mereka ciptakan.

Dari *Focus Group Discussion* yang dilakukan, disimpulkan bahwa mahasiswa tuli membutuhkan penyederhanaan pembelajaran daring di Art Therapy Center Widayatama untuk meningkatkan kemudahan pemahaman mereka. Selain itu, motivasi belajar dari mahasiswa sangat tinggi terutama dalam menghasilkan karya.

3.1.3 Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa data. Pada penelitian ini, jenis dari teknik *non-probability sampling* yang digunakan merupakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut merupakan penentuan sampel dengan mempertimbangkan dan memilih target sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai (Sugiyono, 2018, hal. 138). Pemilihan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini dikarenakan sampel penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu, yaitu sesuai dengan kriteria *target audience* yang dituju. Berikut kriteria sampel yang ditetapkan:

1. Berusia 16-25 tahun
2. Merupakan mahasiswa tuli berdomisili di Jawa Barat

Karakteristik diatas dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan kebutuhan peneliti. Setelah menentukan target dan menjabarkan target yang dibutuhkan, selanjutnya adalah menentukan nilai representatif dari keseluruhan populasi. Pada penelitian ini digunakan pengujian data dengan menggunakan triangulasi sumber dengan mencari dan mengkonfirmasi data secara berulang dari berbagai sumber untuk menghasilkan kebenarannya. Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden, yang diperoleh menggunakan perhitungan yang digunakan menggunakan rumus slovin. Berdasarkan data yang didapat dari opendata.jabarprov.go.id, pencatatan Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas Berdasarkan Kategori Disabilitas di Jawa Barat tahun 2018 dengan disabilitas tuli berjumlah sebanyak 4187 orang. Jumlah penyandang disabilitas tuli tersebut dimasukan dalam rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{4,187}{1 + (4,187 \times 0.1^2)}$$

$$n = \frac{4,187}{1 + (4,187 \times 0.01)}$$

$$n = \frac{4,187}{42.67}$$

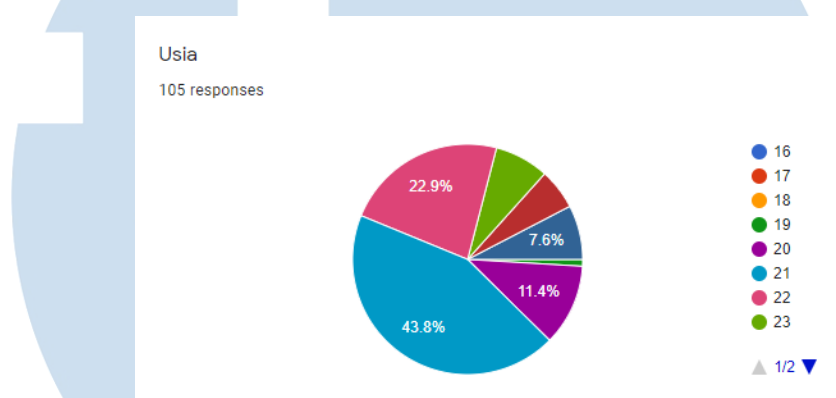
$$n = 97.67$$

Melalui hasil tersebut dan dengan bantuan dari SIGAB Indonesia, Konekindonesia, Pusat Bahasa Isyarat Indonesia, Gerkatina Kepemudaan dan Revolusi Tuli Bogor, Penulis mendapatkan total 105 responden dalam kuesioner.



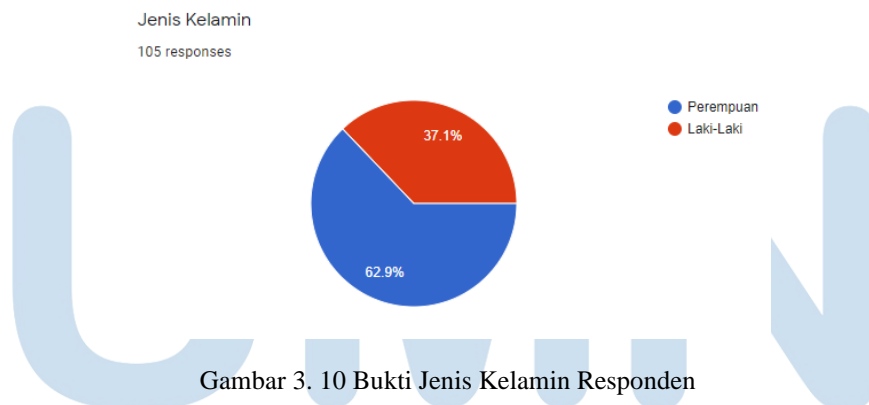
Gambar 3.8 Bukti Jumlah Responden Kuesioner

Kuesioner dibuat untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan mahasiswa tuli, pengetahuan akan *E-learning* secara general, dan pemetaan media edukasi. Kuesioner ini dibagikan secara *online* melalui Google Form yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2021-12 Agustus 2021 yang telah diisi oleh mahasiswa berusia 16-25 tahun di daerah Jawa Barat.



Gambar 3. 9 Bukti Usia Responden

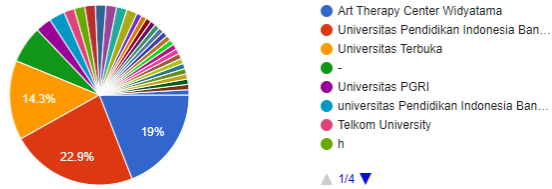
Bedasarkan hasil kuesioner, ditemukan bahwa mayoritas responden berusia 21 tahun (46.8%), 22 tahun (22.9%) dan 20 tahun (12%).



Gambar 3. 10 Bukti Jenis Kelamin Responden

Sebanyak 62.9% responden merupakan perempuan dan 37.1% laki-laki. Untuk selanjutnya, penulis juga mendapatkan data mengenai asal universitas mahasiswa tuli responden di Jawa Barat. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

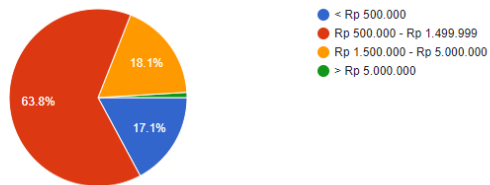
Asal Universitas
105 responses



Gambar 3. 11 Bukti Asal Universitas

Dengan mayoritas 22.9% berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 20% dari Art Therapy Center Widyatama, dan 14.3% berasal dari Universitas Telkom.

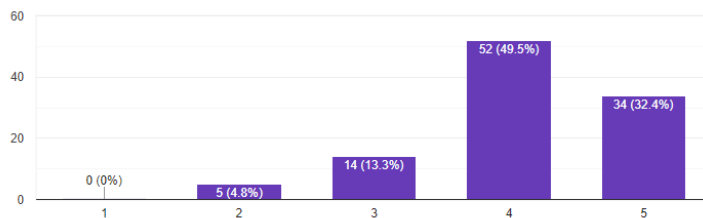
Pengeluaran per bulan
105 responses



Gambar 3. 12 Bukti Pengeluaran per Bulan

Mayoritas responden (63.8%) memiliki pendapatan Rp 500.000 hingga Rp 1.500.000. Dengan posisi kedua (18.1%) memiliki pendapatan Rp 1.500.000 – Rp 5.000.000 dan posisi ketiga (17.1%) memiliki pendapatan dibawah Rp 500.000

Saya membaca materi pelajaran sebelum pelaksanaan kelas
105 responses



Gambar 3.13 Bukti Frekuensi Membaca Materi sebelum Kelas

Pada kategori pertama merupakan bagian *self assessment* dimana responden menjawab menurut kebiasaan mereka. Bagian ini dilakukan untuk menganalisis

kebiasaan dan pengetahuan responden. Dalam frekuensi membaca materi sebelum kelas, sebagian besar responden (49.5%) membaca materi.



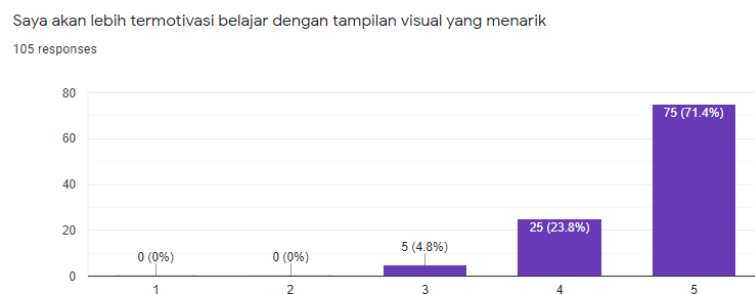
Gambar 3.14 Bukti Pemahaman terhadap Kalimat Panjang

Sebanyak 54.3% responden sangat setuju bahwa mereka merasa kesulitan memahami kalimat yang panjang dan rumit dan 25.7% dari responden merasa setuju.



Gambar 3.15 Bukti Mencari Kata yang Tidak Dipahami

Mayoritas responden mencari tahu lebih lanjut ketika mereka menemukan kata yang tidak dipahami, 42.9% merasa sangat setuju dan 44.8% merasa setuju.



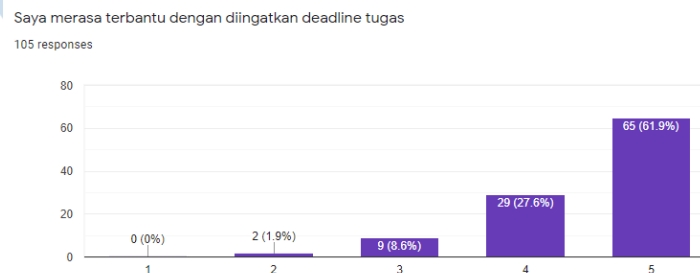
Gambar 3.16 Bukti Termotivasi dengan Visual yang Menarik

Sebanyak 71.4% dari responden merasa sangat setuju bahwa mereka termotivasi belajar dari tampilan visual yang menarik.



Gambar 3.17 Bukti Mempelajari Lebih Lanjut setelah Pembelajaran

46.7% dari total responden sangat setuju bahwa mereka mempelajari materi lebih lanjut setelah pembelajaran. Sedangkan 35.2% merasa setuju.

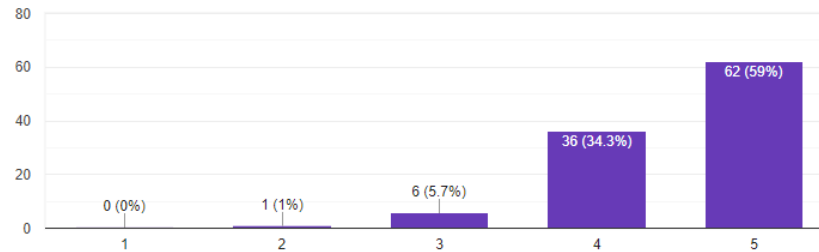


Gambar 3.18 Bukti Terbantu dengan Pengingat *Deadline* Tugas

Untuk pengingat *deadline* tugas, 61.9% responden merasa sangat setuju bahwa mereka terbantu dengan pengingat *deadline* tugas dan 27.6% merasa setuju bahwa mereka terbantu.

Saya merasa terbantu dengan penggunaan Live Transcript

105 responses

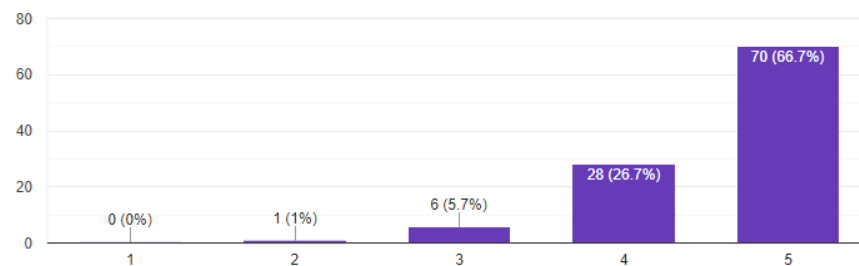


Gambar 3.19 Bukti Terbantu dengan Penggunaan *Live transcript*

Sebanyak 59% dari total responden merasa sangat setuju bahwa mereka terbantu dengan adanya fitur *Live transcript*. Sebanyak 34.3% merasa setuju dengan pernyataan tersebut.

Saya merasa terbantu dengan penggunaan Bahasa Isyarat

105 responses



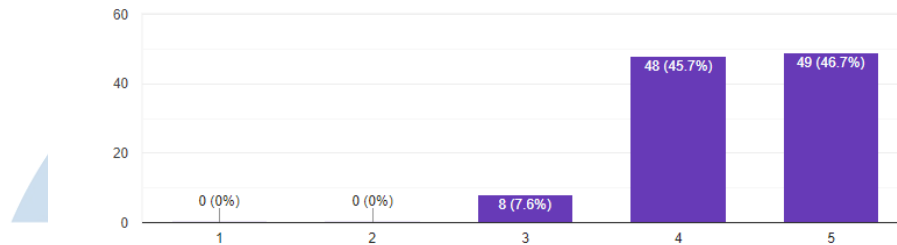
Gambar 3.20 Bukti Terbantu dengan Bahasa Isyarat

Didapatkan sebanyak 66.7% merasa sangat setuju bahwa mereka merasa terbantu dengan penggunaan bahasa isyarat dan 26.7% merasa setuju dengan hal tersebut.

Pada kategori berikutnya, merupakan pernyataan untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan responden mengenai *E-learning* dan urgensi kebutuhan *E-learning* dalam pendidikan responden.

Saya tertarik mengetahui lebih lanjut mengenai E-learning

105 responses

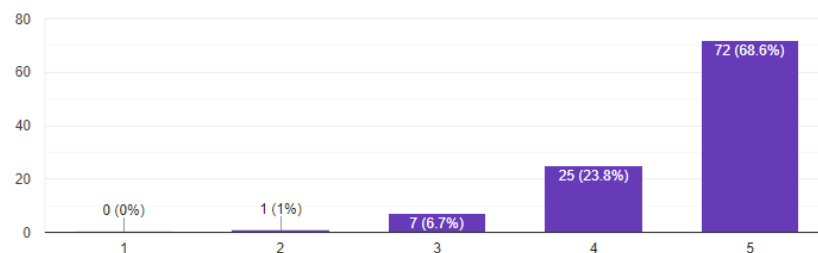


Gambar 3.21 Bukti Ketertarikan pada *E-learning*

46.7% dari responden merasa sangat setuju untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *E-learning*, dan 45.7% merasa setuju untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *e-learning*.

Saya merasa bahwa E-learning penting untuk diterapkan dalam pembelajaran masa kini

105 responses

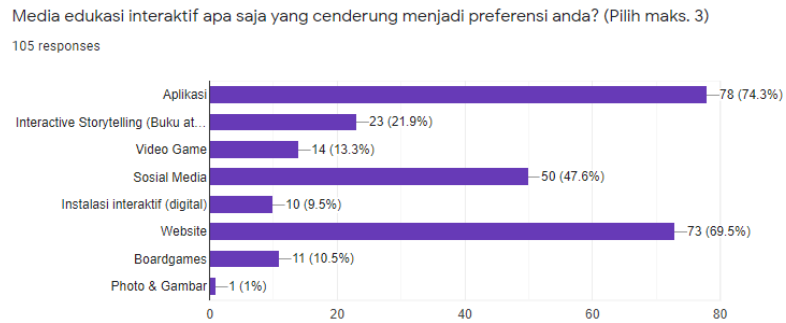


Gambar 3.22 Bukti Kepentingan *E-learning* dalam Pembelajaran

Menurut 68.6% responden, *E-learning* sangatlah penting dalam pembelajaran masa kini. 23.8% responden merasa setuju dengan pernyataan tersebut,

Pada kategori terakhir, penulis melakukan pemetaan media untuk mengetahui kecenderungan presensi responden terhadap media perancangan yang akan digunakan kedepannya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

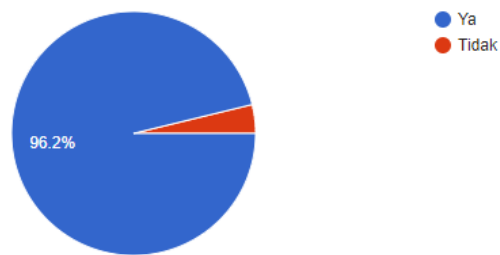


Gambar 3.23 Bukti Prefrensi Media Interaktif

Melalui hasil yang didapatkan, hasil tertinggi dari pilihan media edukasi interaktif merupakan aplikasi (74.3%) dan website (69.5%) dari total responden.

Apakah anda setuju akan penerapan media edukasi interaktif dalam pembelajaran?

105 responses

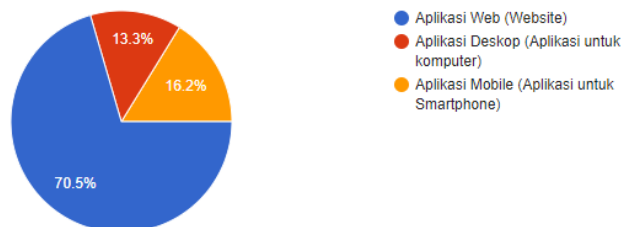


Gambar 3.24 Bukti Persetujuan Penerapan Media Edukasi Interaktif dalam Pembelajaran

Sebanyak 96.2% dari total responden merasa setuju akan diterapkannya media interaktif dalam pembelajaran.

Apa jenis aplikasi E-learning yang menjadi preferensi Anda?

105 responses



Gambar 3.25 Bukti Prefrensi Aplikasi E-learning

Sebanyak 70.5% dari responden memilih aplikasi website sebagai preferensi mereka, sedangkan 16.2% memilih aplikasi mobile.

3.1.3.1 Kesimpulan Kuesioner

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dengan total 105 responden dengan mayoritas 21 tahun yang merupakan mahasiswa berdomisili di Jawa Barat, didapati bahwa responden membaca materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran. Responden merasa kesulitan memahami bahasa rumit dan kalimat yang panjang dan mencari tahu kalimat maupun kata yang mereka tidak pahami. Setelah pembelajaran, mayoritas responden mempelajari kembali materi yang telah didapat.

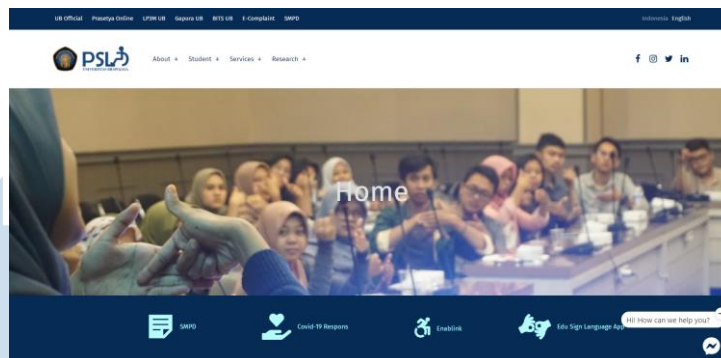
Dalam proses pembelajaran, responden merasa terbantu dengan fitur pengingat *deadline*, *Live transcript* dan penggunaan bahasa isyarat. Selain itu, responden juga merasa tertarik mengetahui *E-learning* lebih lanjut. Hal ini dikarenakan keberadaan *E-learning* yang dianggap sangat penting dalam pembelajaran masa kini. Responden juga memilih penggunaan media interaktif dalam bidang pendidikan dan edukasi, menggunakan aplikasi berbasis website. Oleh karena itu, penulis akan memfokuskan perancangan utama pada media website.

3.1.4 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan sebagai pedoman dalam perancangan aplikasi *E-learning* untuk mahasiswa tuli melalui analisa *E-learning* inklusif bagi mahasiswa tuli. Pada studi eksisting ini, penulis melakukan analisa Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLB UB). Berikut adalah hasil analisa dari kedua *E-learning* yang dipilih:

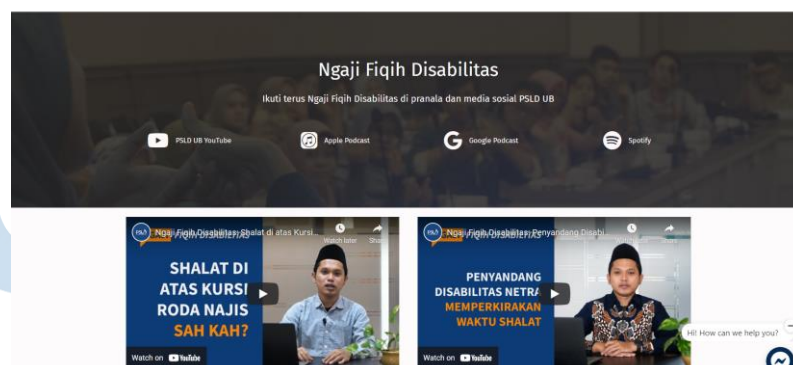
U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1) Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLB UB)



Gambar 3.26 Website PSLD UB
(psld.ub.ac.id)

Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD UB) didirikan pada tahun 2012 di bawah naungan Universitas Brawijaya sebagai lembaga layanan dan kajian disabilitas. Lembaga Layanan ini mempunyai fokus keterbukaan lembaga pendidikan terhadap penyandang disabilitas. PSLD UB berpartisipasi dengan prinsip inklusifitas dan aksesibilitas dalam menginisiasi berbagai kegiatan dalam kerangka isu disabilitas. PSLD UB menjadi pionir lembaga layanan disabilitas di perguruan tinggi di Indonesia.

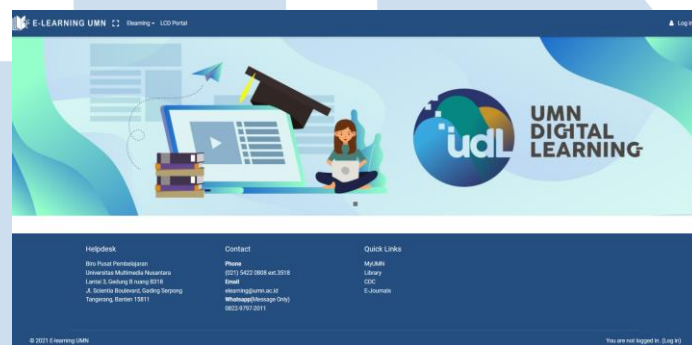


Gambar 3.27 Website PSLD UB
(psld.ub.ac.id)

Website PSLD UB memiliki informasi yang lengkap mengenai keperluan pembelajaran di Universitas Brawijaya. Website ini juga dilengkapi dengan *site map* yang terperinci mengenai keperluan administrasi dan layanan disabilitas.

Media video digunakan untuk menyampaikan pembelajaran yang tersambung dengan YouTube. Website PSLD UB menggunakan *multiple Layout grid*. Digunakan vektor *Icon* besar pada setiap subjudul pilihan pembelajaran.

2) *E-learning* UMN



Gambar 3.28 *E-learning* UMN (elearning.umn.ac.id)

E-learning UMN merupakan sistem pembelajaran daring yang didirikan oleh Universitas Multimedia Nusantara sebagai badan pengurusan tinggi. Website ini dapat diakses oleh pelajar dan pengajar akademik di Universitas Multimedia Nusantara melalui pendaftaran e-mail UMN pada halaman *E-learning*. *E-learning* UMN menggunakan mayoritas visual penulisan kata dengan ikon pada beberapa penunjuk bagian *E-learning*. Website *E-learning* UMN menggunakan *multiple Layout grid* dengan tampilan yang sederhana.

Melalui *E-learning* pelajar dan pengajar dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan mengakses fitur yang ada. Pengajar dapat mengunggah materi pembelajaran dan pelajar dapat mengakses materi untuk persiapan pembelajaran. Dalam *E-learning* UMN terdapat pula jadwal kegiatan dan folder pribadi untuk menampung data yang disimpan.

Tabel 3. 1 SWOT Studi Eksisting

	PSLD UB	<i>E-learning</i> UMN
<i>Strength</i>	Memiliki tampilan yang modern dan sederhana	Memiliki tampilan yang sederhana dan minimalis

	<p>Penggunaan warna yang kontras sehingga dapat mudah dibaca</p> <p>Hirarki visual jelas dan memiliki emphasis yang baik</p>	<p>Penggunaan warna yang terang menimbulkan kesan menyenangkan dan ramah</p>
<i>Weakness</i>	<p>Penulisan penjelasan menggunakan kata-kata yang banyak dan panjang</p> <p>Skala ukuran ikon yang setara dengan ukuran logo dan tidak konsisten</p>	<p>Penulisan yang kecil dengan warna <i>Font</i> yang tidak kontras dengan warna halamannya</p>
<i>Opportunities</i>	<p>Memiliki <i>Layout</i> yang menarik dan adanya penyajian informasi lewat video interaktif serta dapat diakses secara umum</p>	<p>Menyediakan fitur yang dikemas dengan sederhana dan mudah dimengerti</p>
<i>Threat</i>	<p>Informasi yang disajikan padat dan banyak sehingga fungsi utama website tidak terlihat</p>	<p>Tidak adanya panduan digital yang terdapat pada tampilan website untuk membantu pengguna</p>

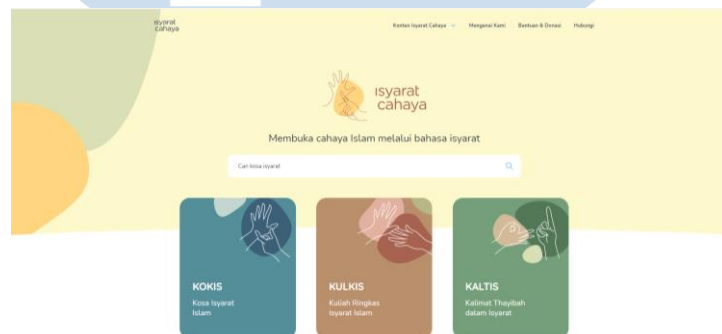
3.1.4.1 Kesimpulan Studi Eksisting

Bedasarkan studi eksisting yang telah dilakukan, ditemukan kesamaan pada kedua desain, yaitu kesamaan penggunaan warna edukasi *E-learning* yaitu penggunaan warna biru. Selain itu, kedua desain menggunakan ikon sebagai penjelas dari deskripsi informasi. Terdapat pula penempatan logo dan footer pada bagian atas yang disertai penempatan fitur-fitur dibawahnya. Dalam kedua desain, tata letak *Layout* yang digunakan juga sederhana dan menampilkan informasi utama dalam halaman website. Kedua desain menonjolkan tampilan yang rapih dan terstruktur untuk memudahkan keterbacaan dan pemahaman pengguna.

3.1.5 Studi Refrensi

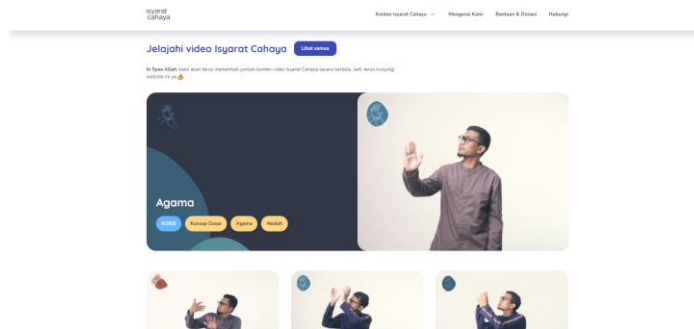
Tujuan dari studi referensi ini adalah agar penulis dapat meneliti media informasi sejenis yang berpotensi untuk diterapkan dalam perancangannya. Objek studi referensi yang dipilih oleh penulis yaitu *E-learning The Little Hijabi*.

1) *The Little Hijabi*



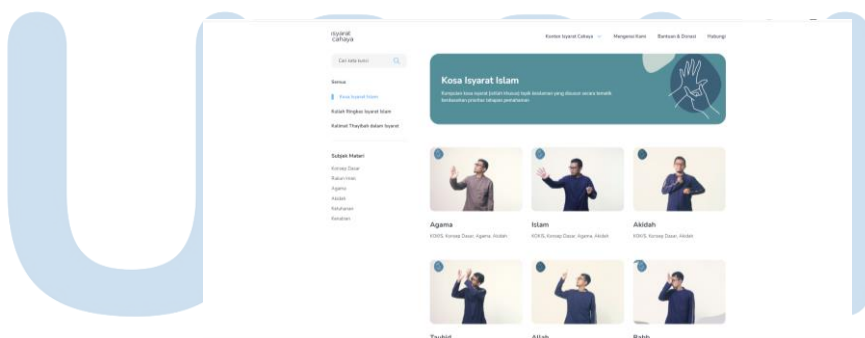
Gambar 3. 29 Website *E-learning The Little Hijabi* (isyaratcahaya.com)

The Little Hijabi Homeschooling merupakan rumah belajar bagi anak-anak disabilitas yang menerapkan pendidikan inklusi. Rumah belajar ini merupakan satu-satunya sekolah yang menerapkan pembelajaran Sains Bilingualism, yang menerapkan bahasa isyarat sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran yang dilakukan. Menurut Ahmad Yusuf, Humas dari *The Little Hijabi School*, *The Little Hijabi* bertujuan untuk lebih memperkenalkan identitas disabilitas tuli yang mempunyai potensi seperti teman dengar lainnya.

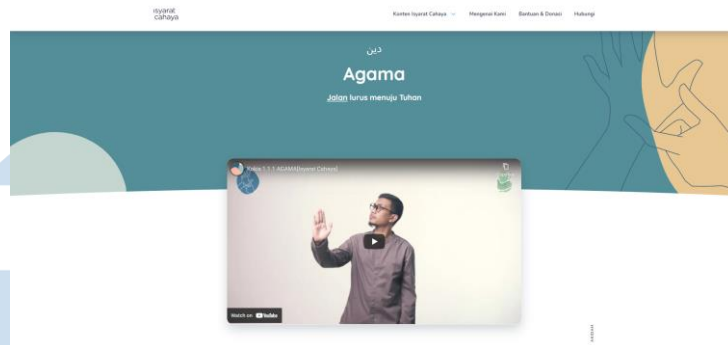


Gambar 3. 30 Halaman Utama *The Little Hijabi* (isyaratcahaya.com)

Melalui penerapan *E-learning* berbasis web, yang bernama Isyarat Cahaya, *The Little Hijabi* menyajikan pembelajaran mulai dari pengenalan kosa kata, kuliah ringkas hingga kalimat thayibah dalam bahasa isyarat. Website Isyarat Cahaya memfasilitasi bahasa isyarat melalui *Icon* ilustrasi pada setiap bagian gambar. Penjelasan topik dijelaskan menggunakan video bahasa isyarat berisikan teks. Selain itu, *The Little Hijabi* menggunakan *Micro Interaction* berupa gerakan animasi sederhana pada elemen web. Pengunjung web dapat melihat interaksi sederhana ketika mengarahkan kursor ke elemen tertentu. Dalam web, pembelajaran dikategorikan menjadi beberapa bagian untuk memudahkan pemempatan desain.



Gambar 3.31 Halaman Fitur *The Little Hijabi* (isyaratcahaya.com)



Gambar 3. 32 Tampilan Website *The Little Hijabi* (isyaratcahaya.com)

Dari segi visual, website memiliki banyak *whitespace* yang menimbulkan kesan tertata pada penempatan informasi. Informasi yang dipaparkan dalam web menggunakan diksi yang sederhana dengan kalimat pendek. Selain itu, website berisikan ilustrasi berupa vektor *outline* gerakan tangan membentuk bahasa isyarat. Terdapat pula *Icon* bahasa isyarat kecil pada setiap video pembelajaran mendandakan jenis pembelajaran tersebut. Warna yang digunakan mempunyai saturasi yang rendah, mayoritas menggunakan warna hijau, kuning dan putih. Website *The Little Hijabi* memiliki hierarki visual yang rapih dan baik. Hal ini memudahkan pengunjung untuk membaca informasi secara jelas dan nyaman.

Tabel 3. 2 SWOT Studi Refrensi

	The Little Hijabi
<i>Strenght</i>	Tampilan Website yang sederhana dan mudah dibaca
<i>Weakness</i>	Penggunaan ilustrasi dan vektor yang tidak menunjukkan fungsional peran visual, hanya sebagai dekoratif
<i>Opportunities</i>	Media pembelajaran daring untuk tuli pertama di Indonesia dalam

	platform website dan digunakan dalam sekolah <i>The Little Hijabi</i>
<i>Threat</i>	Konten yang tidak diperbaharui dan selalu sama sehingga tidak memiliki perkembangan dalam konten dan penyajian desain

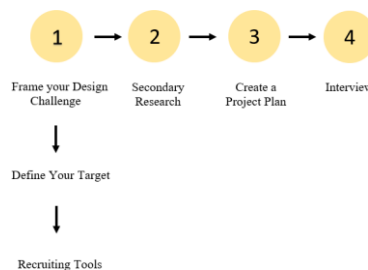
3.1.5.1 Kesimpulan Studi Refrensi

Studi refrensi yang dilakukan pada website *The Little Hijabi* memiliki beberapa elemen yang bisa diaplikasikan pada perancangan visual. Secara sistem navigasi, tampilan *Layout* dan tata letak, *The Little Hijabi* merupakan refrensi yang baik dan mudah dimengerti oleh penggunannya. Penggunaan kata yang ditampilkan juga sederhana dan tidak panjang. Aplikasi tidak berkesan terlalu kaku dan formal seperti tampilan *E-learning* lainnya, namun terlihat ramah dan sederhana.

Selain itu, website *The Little Hijabi* menggunakan animasi *microinteraction* yang sederhana pada setiap aktivitas pengguna dalam website. Hal ini meningkatkan interaksi yang dialami pengguna.

3.2 Metode Perancangan

Dalam merancang media yang dimaksud, Penulis menggunakan teori *Human Centered Design* (HCD) yang dikembangkan oleh IDEO.org (2015). Teori HCD terdiri dari tiga tahapan utama.



Gambar 3.33 Skema Ideo (ideo.org)

1) **Inspiration**

Mengidentifikasi masalah, meninjau dan mengevaluasi solusi desain interaktif saat ini yang terkait dengan topik, menentukan dan mengenal target audiens yang merupakan sasaran komunikasi visual serta melakukan pengumpulan data berdasarkan fokus yang dibahas. Penulis menggunakan metode kuantitatif berupa kuisisioner dan metode kualitatif berupa wawancara, FGD, dan studi eksisting yang berasal dari buku, jurnal, artikel, maupun internet. Tahapan ini terdiri dari beberapa langkah antara lain:

a) **Secondary Research**

Melakukan riset melalui jurnal, buku dan informasi pada internet mengenai topik seputar *E-learning*, disabilitas, Artherapy Center Widyatama, dan perancangan website yang ramah disabilitas.

b) **Define Your Audience**

Bedasarkan riset yang dilakukan, penulis menentukan target audiens yang paling tepat dalam topik permasalahan yang dipilih, yaitu mahasiswa Artherapy Center Widyatama yang memiliki rentang usia 16-25 tahun serta melaksanakan pembelajaran daring.

c) **Kuesioner**

Dilakukan pengambilan data kepada target audiens yang dituju dengan penyebaran kuesioner. Dalam hal ini, penulis menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa penyandang tuli di Jawa Barat. Melalui kuesioner, didapatkan data mengenai prefrensi visual dan masalah yang dialami target audiens. Melalui kuesioner, penulis mengetahui kebutuhan yang diperlukan target audiens.

d) Expert Interview

Dilakukan pencarian data mengenai teori *E-learning* dan metode pembelajaran untuk pelajar disabilitas dalam perancangan website *E-learning* untuk mahasiswa Artherapy Center Widyatama dengan usia 16-25 tahun.

2) Ideation

Pengolahan informasi untuk didalami dan dianalisis lebih lanjut. Informasi diolah dan digunakan sesuai konteks penelitian. Penyusunan strategi kemudian dilakukan berdasarkan hasil informasi dalam bentuk kesimpulan dan mengembangkannya ke arah solusi. Dengan menentukan konsep yang akan digunakan sebagai dasar perancangan.

a) Brainstorm

Melalui langkah ini, penulis memilih desain yang dapat mudah dimengerti oleh target audiens. Setelah pemilihan konsep, penulis juga menentukan *Moodboard* dan referensi.

b) Get Visual

Pembuatan sketsa dan elemen visual melalui konsep yang sudah ditentukan. Sketsa yang dihasilkan dikembangkan untuk menciptakan fitur yang dibutuhkan. Merancang visualisasi berdasarkan ide atau konsep yang telah ditentukan dengan membuat sketsa, referensi, dan *Moodboard* yang detail mengenai konsep.

c) Rapid Prototyping

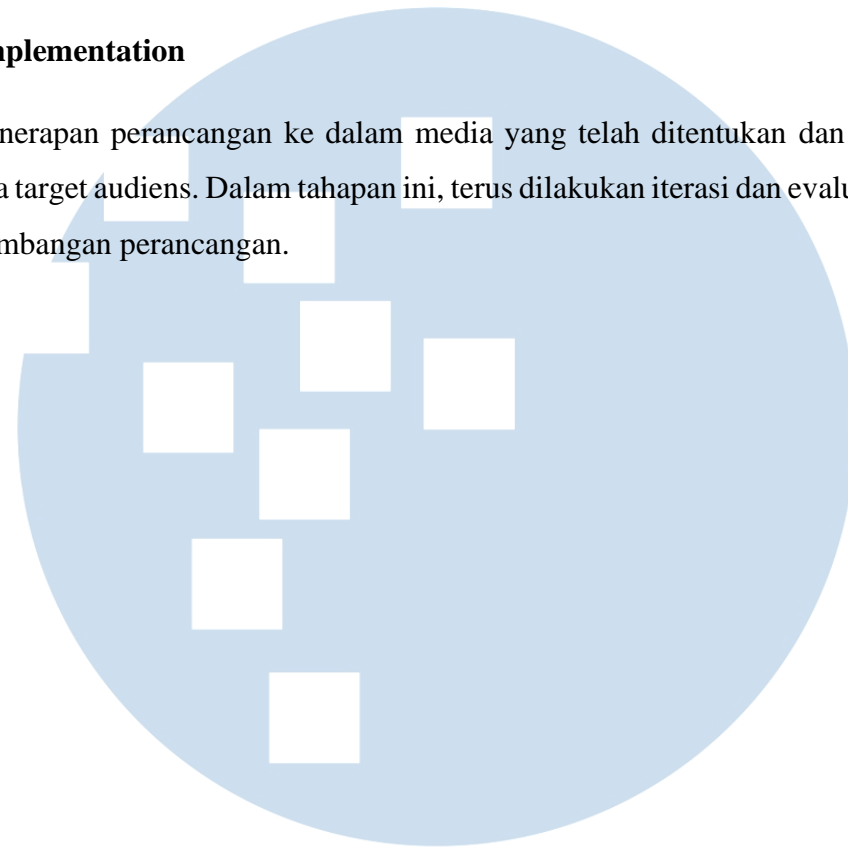
Pembuatan Purwa Rupa dengan menyatukan elemen elemen visual menjadi kesatuan perancangan website *E-learning*.

d) Integrate Feedback and Iterate

Dalam melaksanakan proses *Rapid Prototyping*, diadakan evaluasi hasil kegiatan dari pengguna website. Hasil dari evaluasi akan digunakan sebagai perkembangan aplikasi lebih lanjut.

3) **Implementation**

Penerapan perancangan ke dalam media yang telah ditentukan dan diberikan kepada target audiens. Dalam tahapan ini, terus dilakukan iterasi dan evaluasi dalam pengembangan perancangan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA